



JMPIS:
JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN DAN
ILMU SOSIAL

E-ISSN: 2716-375x
P-ISSN: 2716-3758

<https://dinastirev.org/JMPIS> dinasti.info@gmail.com +62 811 7404 455

DOI: <https://doi.org/10.38035/jmpis.v7i4>
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Kearifan Lokal Nama Keramat (*Ngara Katto*) dalam tradisi Wewewa di Sumba dan Dampak Sosial Penyebutannya di Lingkungan Sekolah

Paulus Mikku Ate^{1*}, Maria Wilda Malo²

¹Universitas Stella Maris Sumba, Sumba, Indonesia, paulusmikkuate84@gmail.com

²Universitas Stella Maris Sumba, Sumba, Indonesia, mariawildamalo@gmail.com

*Corresponding Author: paulusmikkuate84@gmail.com

Abstract: *This study addresses the theme of local wisdom surrounding sacred names (ngara katto) in the Wewewa tradition of Sumba and the social impacts of their utterance in the school environment. The naming of a child is based on the name of an ancestor along the paternal (patrilineal) line. The name is bestowed through the marapu customary ritual. A sacred name accompanies a personal name but is considered taboo to be spoken in inappropriate contexts. Problems often arise when this sacred name is used as a form of address or joking in social settings, including schools. The utterance of sacred names has the potential to bring serious conflict, both vertical conflict, namely ancestral anger that brings plagues in the form of disease and disaster, and horizontal conflict in the form of offense that leads to disputes or fights with others. This study aims to identify the local wisdom of sacred names (ngara katto) within Wewewa society and the impacts of their use in the school environment. The method employed is ethnography with a qualitative approach. Interviews were used as the data collection technique. The results of the study show that: (1) child naming signifies a life offering and self-surrender to God; the child officially and legitimately bears the name according to custom and tradition, (2) names indicate the continuity of lineage, (3) the Wewewa community highly respects the sacredness of a name, (4) adherence to moral values is essential, and disobedience to rules is considered wrong, (5) sacred or “taboo” names are not mentioned carelessly. Conflict or violence may occur in schools if sacred names are mentioned indiscriminately.*

Keywords: *Social Impact, Local Wisdom, School Environment, Sacred Name, Wewewa Tradition*

Abstrak: Penelitian ini mengangkat tema Kearifan Lokal Nama Keramat (*Ngara Katto*) dalam tradisi Wewewa di Sumba dan Dampak Sosial Penyebutannya di Lingkungan Sekolah. Pemberian nama pada seorang anak berdasarkan nama salah seorang leluhur menurut garis keturunan ayah (patrilineal). Nama diberikan melalui ritual adat marapu. Nama keramat adalah nama yang menyertai nama diri, namun dipandang tabu untuk disebutkan pada tempat yang kurang tepat. Persoalan sering timbul bila nama keramat ini dijadikan panggilan atau candaan di lingkungan sosial, termasuk lingkungan sekolah. Penyebutan nama keramat berpotensi

membawa konflik yang serius baik konflik vertikal yaitu kemarahan leluhur yang mendatangkan tulah berupa penyakit, malapetaka, maupun konflik horizontal berupa ketersinggungan yang membawa perselisihan atau perkelahian dengan sesama. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan kearifan lokal nama keramat (*ngara katto*) dalam masyarakat Wewewa dan dampak penyebutannya di sekolah. Metode yang digunakan adalah metode etnografi dengan pendekatan kualitatif. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data. Adapun hasil penelitian ini adalah (1) Penamaan anak menunjukkan persembahan hidup dan penyerahan diri kepada Tuhan. Anak memakai nama tersebut secara sah/resmi menurut adat dan tradisi, (2) Nama menunjukkan kesinambungan garis keturunan, (3) Masyarakat Wewewa sangat menghargai kesakralan sebuah nama, (4) Perlu taat pada nilai-nilai kebaikan dan ketidaktaatan pada aturan adalah salah (5) Nama keramat atau nama yang "ditabukan" tidak disebutkan secara sembarangan. Konflik atau kekerasan bisa terjadi di sekolah jika nama keramat disebutkan secara sembarangan.

Kata Kunci: Dampak Sosial, Kearifan Lokal, Lingkungan Sekolah, Nama Keramat, Tradisi Wewewa

PENDAHULUAN

Nama adalah identitas diri (*nomen est omen*). Nama tidak hanya sebagai pembeda, tetapi berfungsi sebagai identitas diri. Nama diri (*proper name*) digunakan untuk menamai orang, tempat, atau sesuatu; dan dengan nama diri itu, orang disapa (Junaiyah HM, 2009). Dalam tradisi penamaan masyarakat Wewewa di Sumba, anak diberi nama sama dengan nama salah seorang leluhur keluarga berdasarkan garis keturunan ayah (patrilinial). Kesamaan nama dengan leluhurnya disebut tamo (Paulus MikkuAte, 2024). Anak yang dinamai diyakini akan mempunyai ikatan dengan leluhur pemilik nama tersebut. Ini sejalan dengan keyakinan orang Sumba yang menganut kepercayaan dan tradisi Marapu. Marapu dipahami sebagai budaya dan sistem kepercayaan orang asli Sumba (Sene et al., 2021). Tiga tatanan utama berkaitan dengan identitas budaya orang sumba, yaitu tatanan berdasarkan keyakinan beragama (*Marapu*), tempat kediaman (*Paraingu*), dan ikatan kekeluargaan (*Kabihu*) menjadi pedoman, nilai-nilai, atau aturan-aturan dalam hidup bermasyarakat orang Sumba (Purwadi Soeriadiredja, 2013).

Nama diri sekaligus nama keramat diberikan melalui ritual adat marapu. Pada nama diri terkandung nama keramat (*ngara katto*). Kata *ngara katto* biasa diterjemahkan sebagai "nama kasar" sebab bersifat tabu, pemali, atau terasa kasar bila disebutkan. Karena itu, peneliti menerjemahkannya dengan terminologi nama keramat (pemali). Penyebutan nama keramat secara sembarangan akan mendatangkan malapetaka, seperti sakit fisik karena kemarahan leluhur pemilik nama dan melukai hati pemilik nama. Rasa sakit hati ini dapat menimbulkan konflik sosial, misalnya terganggunya hubungan pribadi, perkelahian, dan lain-lain. Kondisi emosional anak sekolah yang belum stabil menjadi pemicu perilaku menyimpang. Peran lingkungan sangat penting dalam membentuk perilaku remaja (Saputra et al., 2024). Dampak sosial negatif bisa terjadi dalam lingkungan sekolah seperti konflik antar pelajar (Muthmainnah, 2019) (Illiyyina et al., 2023). Penyebutan nama keramat secara tidak sopan akan berdampak negatif dalam pergaulan maupun prestasi belajar. Tentu pergaulan dan prestasi belajar tidak hanya ditentukan oleh hal ini, namun dapat dipengaruhi oleh faktor lain, seperti kondisi lingkungan sekolah, sarpras, dan lain-lain (Laia & Zagoto, 2023); (Mohammad Fajar Shodiq, 2025); (Andriani, 2025). Lingkungan sekolah yang baik dan kondusif sangat menentukan kualitas pembelajaran. Karena itu, pemahaman akan nilai luhur yang terkandung dalam kearifan lokal nama keramat (*ngara katto*) sangat penting.

Kearifan lokal dapat diterapkan dalam dunia pendidikan (Rummar, 2022). Kearifan lokal merupakan tatanan kehidupan yang diwariskan dalam bentuk agama, budaya, atau adat istiadat dalam sistem sosial masyarakat (Chaiphar et al., 2013). Paul Pederson membedakan konflik dalam beberapa macam yaitu konflik struktural, konflik nilai, konflik hubungan, konflik kepentingan dan konflik data. Konflik nilai disebabkan oleh sistem keyakinan yang dianggap atau nyata tidak sesuai. Nilai adalah keyakinan yang digunakan orang untuk memberi makna pada hidup mereka. Nilai menjelaskan apa yang “baik atau “buruk”, “benar” atau “salah”, “adil” atau “tidak adil”. Perbedaan nilai tidak perlu menimbulkan konflik. Orang-orang dapat hidup bersama secara harmonis dengan sistem nilai yang berbeda. Perselisihan nilai hanya muncul ketika orang mencoba memaksakan seperangkat nilai kepada orang lain atau mengklaim sistem nilai eksklusif yang tidak memungkinkan adanya keyakinan yang berbeda. Tidak ada gunanya mencoba mengubah nilai dan sistem keyakinan selama intervensi mediasi yang relatif singkat dan strategis. Namun, setiap anggota kelompok masyarakat perlu didukung untuk mengekspresikan nilai dan keyakinan mereka agar diakui oleh pihak lain dan dapat bermanfaat (Onyinyechi & Wichendu, 2021).

Beberapa penelitian terdahulu yang sudah mengangkat tema kearifan lokal di Sumba: Kearifan Lokal dalam Cerita Rakyat Sumba Timur (Lika et al., 2021), Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Tradisi Pasola Di Desa Pero Batang Kecamatan Kodi Kabupaten Sumba Barat Daya oleh Tejawati (Tejawati et al., 2023), Kearifan Lokal Sumba Timur Dalam Tradisi Cium Hiung (*Papuduk*) Sebagai Sumber Media Pembelajaran Sosiologi Di SMA Negeri 1 Nggaha Ori Angu (Amah & Firdausi, 2023), Kearifan Lokal yang Responsif Gender dalam Legenda Asal Mula Tanaman Padi di Sumba (Konradus Doni Kelen; Silvester Nusa, 2024), dan Fenomena Tamo dan Maknanya dalam Penamaan Anak Dalam Masyarakat Wewewa Barat, Kabupaten Sumba Barat Daya, NTT (Paulus MikkuAte, 2024). Penelitian tersebut sudah mengangkat tema kearifan lokal di Sumba namun objek, sudut pandang, dan kajiannya tidak sama. Penelitian tentang “Fenomena Tamo dan Maknanya dalam Penamaan Anak Dalam Masyarakat Wewewa Barat, Kabupaten Sumba Barat Daya, NTT” (Paulus Mikku Ate, 2024) sudah membahas tentang pemberian nama pada anak menurut tradisi masyarakat Wewewa, namun belum mengkaji tentang nama keramat (*ngara katto*).

Pembeda (*novelty*) penelitian ini dari penelitian sebelumnya adalah mengangkat tema yang belum dibahas, yaitu kearifan lokal nama keramat (*ngara katto*) dalam masyarakat Wewewa di Sumba dan dampak sosial penyebutannya dalam lingkungan sekolah. Ini diharapkan menjadi sumbangan kajian ini untuk meningkatkan pemahaman, menumbuhkan kesadaran sosial untuk menghargai nama keramat seseorang dalam relasi sosial termasuk dalam lingkungan sekolah.

Urgensi penelitian penelitian ini adalah sering terjadi kesalahpahaman mengenai nama keramat (*ngara katto*). Kesalahpahaman ini menimbulkan dampak sosial dalam lingkungan sekolah, seperti percekocokan, perselisihan, dan lain-lain yang mengganggu pembelajaran. Pemahaman yang baik mengenai nama keramat menjadi urgent karena masyarakat di daerah Wewewa atau Sumba semakin majemuk. Penyebutan nama keramat oleh orang lain dapat melukai hati pemilik nama sehingga memicu konflik di lingkungan masyarakat sekolah.

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan kearifan lokal nama keramat (*ngara katto*) dalam masyarakat Wewewa di Sumba; menemukan nilai-nilai kearifan lokal atau nilai-nilai luhur apa yang terkandung dalam nama keramat tersebut; dan dampak penyebutannya dalam lingkungan sekolah. Fokus utama ini diuraikan dalam beberapa sub-fokus penelitian: (a) Mengapa setiap orang Wewewa memiliki nama keramat? (b) Mengapa nama keramat tidak boleh disebutkan secara sembarangan? dan (c) Apa dampaknya jika nama keramat tersebut disebutkan pada lingkungan sekolah?

METODE

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode etnografi dengan pendekatan kualitatif. Metode etnografi dengan pendekatan kualitatif, untuk melihat data secara menyeluruh dan mendalam suatu budaya atau kelompok masyarakat mengenai fakta yang diamati (Mahendra et al., 2024). Metode etnografi kualitatif merupakan pendekatan *local knowledge*, *local wisdom*, atau kearifan lokal yang diasumsikan sebagai pola perilaku masyarakat. Dalam pendekatan etnografi, perilaku seseorang atau sekelompok masyarakat adalah hasil konstruksi pemikiran sekaligus sebagai hasil kesepakatan kelompok (Bandur, 2014). Perilaku yang ditampilkan oleh seseorang adalah hasil dari konsensus dan aktivitas struktur kelompok masyarakat.

Etnografi adalah suatu pendekatan penelitian kualitatif untuk mengeksplorasi suatu budaya masyarakat tertentu, mendeskripsikan secara menyeluruh karakteristik kultural yang memengaruhi perilaku sosial individu (Wijaya, 2014). Penelitian kualitatif bertujuan untuk mengembangkan konsep, membantu peneliti untuk memahami fenomena dalam latar alamiah, menekankan makna, pengalaman dan pandangan semua partisipan (Endah Tri Priyatni et al., 2020). Menurut Brewer (2006), Studi di lapangan dilakukan untuk menangkap makna sosial dan aktivitas sehari-hari orang yang diteliti, melibatkan peneliti secara langsung untuk mengumpulkan data secara sistematis, tapi maknanya tidak boleh dipaksakan (Windiani & Nurul, 2016).

Adapun pun langkah-langkah penelitian mengikuti prosedur penelitian yang dikemukakan oleh Busha, C. P & Stephen P. Harter (1980) yaitu: *state general problem*, *construct literature search*, *state specific problem*, *design methodology*, *analyze data*, *report result*, dan *conclusion* (Micky, 2017). Data-data dikumpulkan dengan interview. Data yang diperoleh disesuaikan dengan fokus penelitian lalu dianalisis dan dibahas. Analisis dan pembahasannya adalah bagaimana masyarakat wewewa di Sumba yang sudah secara turun temurun menghidupi kearifan lokal dalam penggunaan nama keramat (*ngara katto*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Salah satu kearifan lokal dalam masyarakat Wewewa di Sumba, Nusa Tenggara Timur adalah setiap orang memiliki nama diri (*ngara dhou*) yang sekaligus mengandung nama keramat (*ngara katto*). Pemberian nama pada seorang anak berdasarkan nama salah seorang leluhur menurut garis keturunan ayah (patrilinea). Nama seseorang diberikan melalui ritual adat marapu. Nama keramat (*ngara katto*) adalah nama yang menyertai nama diri seseorang. Nama diri dijadikan sebagai panggilan sehari-hari, namun nama keramat (*ngara katto*) dipandang tabu untuk disebutkan pada tempat yang kurang tepat. Urgensi Penelitian ini adalah persoalan sering timbul bila nama keramat ini dijadikan panggilan bahkan bahan candaan di lingkungan sosial, termasuk lingkungan sekolah. Apabila nama keramat disebutkan secara sembarangan, maka itu akan mendatangkan malapetaka akibat kemarahan leluhur pemilik nama (*tamo*) dari orang yang bersangkutan. Istilah *tamo* sering dipakai dalam sapaan bagi mereka yang memiliki kesamaan nama untuk menghindari penyebutan nama secara langsung. Penyebutan *ngara katto* tidak dengan hormat akan melukai perasaan pemilik nama sehingga menimbulkan konflik sosial yang berpotensi merusak relasi pribadi bahkan bisa menimbulkan konflik fisik (kekerasan, perkelahian). Penyebutan nama keramat berpotensi membawa dampak sosial yang serius, termasuk dalam lingkungan sekolah.

Berikut ini adalah data-data penelitian yang berkaitan dengan Kearifan Lokal Nama Keramat (*Ngara Katto*) dalam tradisi Wewewa di Sumba dan Dampak Sosial Penyebutannya di Lingkungan Sekolah.

Tabel 1. Kutipan Data, Kearifan Lokal, dan Dampak Sosial di Sekolah

No.	Kutipan Data	Kearifan Lokal	Dampak Sosial dalam Pendidikan
1	Pemberian Nama pada anak (bayi) yang baru lahir dilakukan dengan ritual adat: menyembelih seekor ayam (<i>pa bolo manu</i>) yang dipersembahkan kepada leluhur atau marapu dan meneteskan santan kelapa (<i>wee nuu, pa bolo nuu</i>).	Ritual ini adalah: <ul style="list-style-type: none"> - doa kepada Tuhan dan leluhur pemilik nama. - Anak dinamai secara sah menurut tradisi Marapu. - Anak diharapkan mengikuti jejak, keteladanan, kebaikan leluhur pemilik nama (<i>Tamo</i>). 	Mempersembahkan kehidupan atau perkembangan anak dan penyerahan diri kepada Tuhan. Anak memakai nama tersebut secara sah/resmi menurut adat.
2	Setiap orang Wewewa, Sumba Barat Daya, NTT memiliki “nama diri” (<i>ngara dhou</i>) dan “nama keramat” (<i>ngara katto, ngara nggape</i>) berdasarkan garis keturunan ayah (patrilineal).	Nama <i>tamo</i> (nama sama dengan leluhur) diberikan agar anak yang dinamai didoakan, dilindungi, sekaligus menunjukkan keberlanjutan marga berdasarkan nama.	Memahami kesinambungan garis keturunan sebagai identitas diri setiap orang Wewewa.
3	Nama keramat tidak boleh disebutkan bahkan tabu untuk disebutkan.	Penghormatan kepada roh leluhur yang sudah berada di alam lain (<i>marapu</i>). Satu hal yang ditekankan pada nama keramat dalam budaya Marapu, yaitu penghormatan.	Kesakralan sebuah nama harus dijaga dan dihargai. Sikap menghargai dan saling menghormati sangat penting dalam keberagaman di sekolah.
4	Nama keramat hanya disebutkan pada upacara atau ritual adat.	Penghargaan kepada leluhur yang dipandang sudah menjadi “marapu” (roh yang telah berdiam di alam baka, surga).	Menjaga kesakralan nama yang amat dihormati dalam tradisi Marapu di Wewewa.
5	Penyebutan nama keramat tidak pada tempatnya, tidak sopan, atau tidak pada tempatnya akan mendatangkan musibah akibat kemarahan leluhur pemilik nama.	Ketaatan pada tatatan nilai budaya, atau keutamaan yang dihidupi dan diwarisi secara turun-temurun. pelanggaran terhadap hukum adat adalah dosa, pantas mendapat ganjaran.	Taat pada nilai-nilai kebaikan. Ketidaktaatan pada aturan adalah salah.
6	Melakukan upacara adat bila ada musibah akibat penyebutan nama kasar.	Ini adalah bentuk perilaku untuk mengakui kesalahan dan silih atas dosa/kesalahan.	Perlu mengakui kesalahan kemudian melakukan rekonsiliasi. Masyarakat sekolah tidak boleh berdiam diri kalau terjadi konflik atau kekeliruan. Sekolah perlu rekonsiliasi dan perbaikan diri.
7	Penyebutan di lingkungan sekolah bisa terjadi.	Masyarakat sekolah sudah memahami hal ini. Nama keramat jarang (bahkan tidak pernah) disebut dalam lingkungan sekolah.	Masyarakat sekolah sangat menghargai tradisi “nama keramat”. Nama keramat atau nama yang “ditabukan” tidak sebutkan secara sembarangan.

8	Penyebutan nama keramat secara sembarangan bisa menimbulkan konflik sosial.	Penolakan akan hal yang dipandang sakral berpotensi menimbulkan kekacauan.	Konflik atau kekerasan bisa terjadi di di sekolah jika nama keramat disebutkan secara sembarangan. Perlu menghargai tradisi, adat, budaya, dan apa yang dipandang sakral oleh pihak lain.
9	Bila terjadi penyebutan nama keramat di sekolah dan yang bersangkutan (pemilik nama) menolak dan marah, pihak sekolah akan mengambil tindakan dengan memanggil kedua bela pihak untuk memberi pemahaman.	Melanggar atau menodai adat orang lain adalah salah dan tidak boleh.	Potensi-potensi konflik sosial harus segera didalami dan diselesaikan dengan cara yang baik, yaitu pendekatan kekeluargaan dan budaya.
10	Bila nama keramat terlanjur disebut, maka mereka perlu mengadakan upacara adat untuk berdamai dengan leluhur dan sesama.	Jika terjadi kekeliruan, salah, atau dosa, maka perlu mengadakan rekonsiliasi untuk menjaga relasi atau keharmonisan dengan leluhur (vertikal) dan sesama (horisontal).	Pihak sekolah (Kepala sekolah, guru) dan stakeholder perlu mengambil tindakan untuk menghindari potensi konflik di sekolah dan menjaga keharmonisan lingkungan sekolah.
11	Ada yang menolak penyebutan nama keramat, namun ada yang pihak masyarakat adat yang menganggapnya sebagai kewajaran.	Sikap dan perilaku yang sadar budaya, tradisi, dan lingkungan sosial.	Masyarakat sekolah harus memahami situasi dan kondisi sosial agar bisa beradaptasi.

Sumber: Olahan Peneliti, 2025

Pemberian nama pada anak menurut tradisi wewewa adalah hal yang sakral melalui upacara tertentu. Ritual adat penamaan pada anak dilakukan dengan menyembelih seekor ayam (*pa bolo manu*) yang dipersembahkan kepada leluhur atau marapu dan meneteskan santan kelapa (*wee nuu*) pada mulut anak. Bila anak tersebut mengecap santan tersebut, maka dipandang sebagai ungkapan penerimaan terhadap nama yang diberikan. Ritual ini adalah upacara yang menandai bahwa anak yang dinamai menggunakan nama tersebut secara sah. Ia memiliki ikatan dengan leluhur pemilik nama (*tamo*). Penganut Marapu meyakini bahwa anak tersebut didoakan dan dilindungi oleh leluhur pemilik nama. Anak yang dinamai diharapkan akan mengikuti jejak-jejak, kebaikan, keteladanan, dan keutamaan si *Tamo*.

Nama keramat (*ngara nggape, ngara katto*) dipandang tabu, pemali, atau keramat untuk disebut secara sembarangan. Nama keramat ini hanya boleh disebutkan pada kesempatan sakral misalnya dalam upacara adat. Masyarakat Wewewa di Sumba sangat menghargai nama keramat sebagai bentuk penghargaan kepada leluhur pemilik nama. Nama keramat ini melekat atau menyertai nama diri (*ngara dhou*). Pada nama diri (*ngara dhou*) yang diberikan melekat dan terkandung nama keramat (*ngara nggape, ngara katto*). Nama diri sebagai nama panggilan, sementara nama keramat adalah nama yang keramatkan atau ditabukan sehingga tidak boleh disebutkan secara sembarangan. Penyebutan nama keramat dirasakan sebagai sesuatu yang kasar makanya sering disebut nama kasar (*ngara katto*). Apabila nama keramat disebut tidak dengan hormat baik melalui candaan, ungkapan kekesalan, dan lain-lain akan menimbulkan malapetaka bagi si pemilik (pemakai) nama. Leluhur pemilik nama akan marah dan

kemarahannya akan mendatangkan musibah. Musibah ini bisa berupa adanya sakit, kecelakaan, mimpi buruk, dan lain-lain. Selain itu, berpotensi menimbulkan konflik bila si pemilik nama tidak menerima penyebutan nama keramatnya. Konflik yang bisa terjadi antara lain: percekocokan, perkelaian, kemarahan akibat pemilik nama merasa tersinggung. Jadi penyebutan nama keramat tidak pada tempatnya akan menimbulkan konflik vertikal dan konflik horisontal. Konflik vertikal berupa kemarahan leluhur pemilik nama (atau tamo) yang mengakibatkan adanya musibah atau malapetaka sedangkan konflik horisontal adalah konflik antara sesama jikalau pemilik nama tidak menerima penyebutan nama keramatnya oleh orang lain, berupa rusaknya hubungan pribadi, pertentangan, perkelahian, dan lain-lain.

Kerap kali, dampak vertikal dan horisontal tidak dialami atau dialami secara nyata. Masyarakat penganut tradisi marapu menyadarinya berdasarkan refleksi dan permenungan hidup mereka melalui ritual adat. Sebetulnya, dalam melakukan ritual mereka sekaligus pula merefleksikan kehidupan mereka yang telah lewat, apakah baik atau tidak, sesuai atau bertentangan dengan tatanan nilai yang dianutnya. Dari sanalah mereka melakukan rekonsiliasi untuk memulihkan relasi mereka dengan *marapu* (Tuhan, roh leluhur) dan sesama. Keterlanjuran menyebut nama keramat (*ngara katto*) adalah salah. Karena itu, masyarakat wewewa melakukan rekonsiliasi. Mereka melakukan upacara adat (ritual) untuk memohon maaf, mohon ampun pada leluhur pemilik nama sekaligus melakukan perdamaian dengan sesama untuk menghindari konflik dan menjamin kehidupan yang lebih harmoni.

Penyebutan nama keramat tidak pada tempatnya, secara tidak wajar, atau secara tidak sopan dipandang sebagai sebuah kesalahan atau dosa. Masyarakat adat marapu harus menyelesaikan persoalan ini dengan melakukan upacara pemulihan sebagai bentuk “silih dosa”. Silih dosa dilakukan dengan melakukan upacara atau ritual adat untuk memohon maaf kepada leluhur atau marapu agar bencana dijauhkan dari manusia. Hal ini sekaligus merupakan ungkapan ketaatan manusia pada tatanan, aturan, hukum, nilai-nilai luhur yang dipandang sebagai keutamaan. Selain itu, ini pun merupakan rekonsiliasi atau perdamaian antara manusia dengan marapu (roh leluhur) sekaligus rekonsiliasi antara sesama yaitu antara pemilik nama keramat dan pihak yang menyebutkan nama keramat tersebut. Dampak sosial penyebutan nama keramat ini amat terasa jika ada pihak yang tidak menghargai keutamaan ini. Konflik sosial bisa terjadi berupa percekocokan, perselisihan, perkelahian, dan lain-lain.

Peneliti menemukan pula bahwa ada masyarakat adat marapu atau pihak tertentu yang menganggap penyebutan nama keramat adalah hal yang wajar. Alasan kelompok ini adalah bahwa nama keramat memang ada dan menyatu dan menyertai dengan nama diri (*ngara dhou*) sehingga nama keramat tersebut menyatu dan menyertai dengan nama diri sehingga disebut “*ngara nggape*”.

Pertentangan berpotensi terjadinya kekerasan yang biasanya ditandai oleh adanya kerusuhan, pengrusakan dan perkelahian (Muthmainnah, 2019). Konflik merupakan ketidaksamaan persepsi, pandangan, atau perspektif tentang sesuatu yang kemudian tanpa titik temu. Perbedaan tersebut memicu konflik untuk memuaskan masing-masing pihak yang bersangkutan. Konflik dapat terjadi pada setiap organisasi, termasuk lembaga dalam lembaga pendidikan atau lingkungan sekolah. Sekolah, sebagai mikrokosmos masyarakat, menyatukan berbagai pandangan dunia, cara hidup, berpikir, dan berperilaku yang tidak sama, sehingga menjadi ruang representasi perbedaan sosial dan menjadi tempat terjadinya berbagai konflik setiap hari. Untuk menghadapi situasi seperti ini membutuhkan pembelajaran, para guru perlu memahami manajemen konflik agar dapat mengelola konflik di kelas dengan tepat dan juga mendidik siswa tentang manajemen konflik. Konflik di sekolah berimplikasi pada kinerja sekolah secara keseluruhan (Onyinyechi & Wichendu, 2021).

Dampak-dampak negatif tersebut akan mengganggu tatatan sosial atau kehidupan bersama masyarakat berpotensi terjadi pada lingkungan sekolah. Berdasarkan wawancara dengan beberapa kepala sekolah dan praktisi pendidikan, penyebutan nama keramat jarang

terjadi di lingkungan sekolah. Namun apabila terjadi, pihak sekolah akan mengambil tindakan untuk menyelesaikan konflik yang terjadi. Pihak sekolah akan memanggil pihak-pihak yang bersangkutan, yaitu pemilik nama keramat dan pihak yang menyebutkan nama keramat tersebut untuk diberikan pembinaan. Pembinaan ini merupakan bentuk tindakan untuk mengantisipasi konflik yang berkelanjutan. Sebab, konflik ini akan mengganggu kondisi pembelajaran anak didik dan berdampak pada prestasi anak didik.

Perilaku seseorang atau sekelompok masyarakat adalah hasil konstruksi pemikiran sekaligus sebagai hasil kesepakatan kelompok (Bandur, 2014). Perilaku seseorang dalam sebuah masyarakat adalah hasil dari konsensus dan aktivitas struktur kelompok masyarakat tersebut. Etnografi adalah suatu pendekatan penelitian kualitatif untuk mengeksplorasi suatu budaya masyarakat tertentu.

Untuk menghindari konflik kultural, kesalahpahaman, dan kesalahan atribusi dalam keragaman kultural, warga sekolah perlu memiliki kesadaran budaya (Deutsch & Editors, 2011). Selain itu, perlu pencerahan tentang kode etik warga sekolah, komunikasi yang baik secara vertikal dan horizontal di sekolah, dan mengintegrasikan resolusi konflik kultural ke dalam kurikulum dan budaya sekolah (Onyinyechi & Wichendu, 2021).

Nilai-nilai kearifan lokal jika diimplementasikan dalam dunia pendidikan akan sangat mempengaruhi jiwa dan mental bangsa, terutama untuk menghadapi globalisasi yang berwajah majemuk (Zakiah & Tasikrara, 2022). Masyarakat di setiap daerah di Indonesia memiliki potensi untuk menanamkan karakter bangsa kepada generasi muda dengan mengadopsi nilai-nilai kearifan lokal. Kebajikan lokal dari adanya nama keramat dalam masyarakat Wewewa di Sumba merupakan nilai penghargaan pada leluhur pemilik nama, yang sudah berada di alam lain sebagai marapu karenanya dianggap keramat disebutkan tidak pada tempatnya. Selain itu, ada harapan akan perlindungan dan doa dari leluhur pemilik nama karena mereka, diyakini oleh penganut kepercayaan marapu, sudah beristirahat bersama pemilik kehidupan. Keutamaan atau keteladanan dari leluhur tersebut diharapkan pula menjadi panutan dari tamo yang dinamai. Kearifan lokal penamaan atau nama keramat (*ngara katto*) ini diwariskan secara turun temurun sampai hari ini. Penamaan ini juga menunjukkan kesinambungan garis keturunan dalam sebuah suku atau klan masyarakat Wewewa.

Kearifan lokal adalah pandangan hidup dan pengetahuan serta berbagai strategi hidup berupa kegiatan masyarakat lokal untuk menjawab berbagai masalah dalam memenuhi kebutuhan mereka. Kearifan lokal adalah kecerdasan manusia yang dimiliki oleh kelompok etnis tertentu yang diperoleh melalui pengalaman masyarakat tersebut (Zakiah & Tasikrara, 2022). Nama keramat (*ngara katto*) adalah kebiasaan atau tradisi marapu dalam masyarakat Wewewa atau Sumba pada umumnya yang telah diwariskan dan dipelihara secara turun temurun. Sistem penamaan yang mengandung nama diri dan nama keramat ini dipandang bernilai luhur sehingga senantiasa dipelihara oleh masyarakat Wewewa meskipun perkembangan masyarakat semakin heterogen dan terjadi perubahan zaman yang kian sulit terkendali.

Kearifan lokal adalah budaya yang dimiliki oleh masyarakat tertentu dan di tempat tertentu yang dianggap mampu bertahan dalam menghadapi globalisasi, sebab kearifan lokal mengandung nilai-nilai yang dapat digunakan sebagai sarana membangun karakter bangsa. Pembangunan karakter dalam Rencana Aksi Nasional Pendidikan Karakter disebutkan sebagai pendidikan nilai, pendidikan karakter, pendidikan moral, dan pendidikan karakter yang bertujuan mengembangkan kemampuan siswa untuk membuat keputusan baik dan buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkannya dalam kehidupan sehari-hari (Zakiah & Tasikrara, 2022).

Keberagaman budaya merupakan tantangan untuk membangun kehidupan bersama yang harmonis, termasuk dalam dunia pendidikan. Pertentangan bahkan konflik sulit dihindari. Sebagaimana dikatakan oleh Paul Pederson, ketidaksamaan nilai yang dianut tidak perlu

menimbulkan konflik (Onyinyechi & Wichendu, 2021). Masyarakat yang heterogen dapat hidup bersama secara harmonis dengan sistem nilai yang berbeda. Pertentangan nilai hanya muncul ketika ada orang atau sekelompok memaksakan seperangkat nilai keyakinannya kepada orang lain, atau bahkan mereka mengklaim sistem nilai eksklusif dan mutlak yang tidak membuka ruang akan adanya keyakinan yang tidak sama. Tidak ada manfaat mengubah nilai-nilai atau sistem keyakinan yang berbeda, sejauh masih ada titik temu mediasi yang lebih harmonis.

Setiap anggota kelompok masyarakat sekolah didukung untuk mengekspresikan nilai-nilai, keyakinan mereka, atau kearifan lokal mereka agar dapat dipahami dan diakui oleh orang lain. Hal ini dapat berdampak positif dalam kehidupan bersama di lingkungan sekolah. Nama keramat dan nilai-nilai kearifan di dalamnya dapat diakui oleh pihak lain. Adanya nama keramat memang perlu dihargai oleh pihak lain karena tidak mengganggu sistem nilai di luar mereka yang menganut sistem nilai dalam keyakinan marapu. Bahkan nilai-nilai kebajikan lokal yang terkandung di dalamnya dalam diterapkan dalam lingkungan sekolah untuk membangun karakter bangsa. Nilai-nilai kearifan lokal yang bisa diterapkan seperti: mempersembahkan hidup kepada Tuhan, tidak menyebut nama Tuhan secara tidak sopan, mohon doa dari para leluhur, rekonsiliasi atau pertobatan atas salah, meneladani keteladanan yang baik dari para pendahulu atau tokoh-tokoh bangsa, dan lain-lain.

KESIMPULAN

Nama diri dan nama kasar adalah identitas orang wewewa. Penamaan seseorang bagi orang Wewewa di Sumba, NTT melalui ritual adat. Nama diberikan berdasarkan garis keturunan ayah (patrilineal). Hal ini menunjukkan kesatuan atau ikatan dengan roh leluhur (*tamo*). Nama Orang Wewewa terdiri dari nama diri (*ngara dhou*) dan nama keramat/pemali (*ngara katto*, *ngara nggape*). Ngara Katto tidak disebut secara sembarangan sebab bisa mendatangkan malapetaka dan menimbulkan konflik sosial (horizontal) jika pemilik nama keramat tidak menerima. Konflik seperti ini pun bisa terjadi di lingkungan sekolah. Bila konflik akibat penyebutan nama keramat terlanjur terjadi, masyarakat wewewa tidak akan diam. Mereka akan mengadakan upacara adat (ritual) untuk rekonsiliasi dengan leluhur dan sesama yang bersangkutan. Meskipun jarang terjadi konflik, namun potensi konflik ini perlu diantisipasi oleh pihak sekolah. Kurangnya konflik tersebut di sekolah mengindikasikan bahwa warga sekolah masih sadar budaya. Ada beberapa pihak yang tidak menyoal tentang penyebutan nama keramat dengan alasan bahwa nama itu memang ada. Namun, adalah bijaksana jika nama keramat tidak disebut secara sembarangan.

Beberapa keutamaan atau nilai-nilai luhur yang terkandung dalam nama keramat orang Wewewa di Sumba antara lain: *Pertama*, Nilai Religius: (1) Mempersembahkan kehidupan atau perkembangan anak pada Marapu (Tuhan). Ini menunjukkan kepercayaan dan penyerahan hidup kepada Tuhan/Marapu sebagai sumber kehidupan. (2) Kesakralan sebuah nama dijaga dan dihormati. *Kedua*, Nilai Moral: (1) Taat pada nilai-nilai kebaikan, dan ketidaktaatan pada aturan adalah salah dan dosa. Kesalahan perlu disadari kemudian melakukan rekonsiliasi. Kearifan lokal ini mengajarkan kebaikan, kepatuhan pada aturan, tanggung jawab atas kesalahan, dan pentingnya perdamaian/rekonsiliasi. (2) Masyarakat Wewewa sangat menghargai kesakralan sebuah nama. Kesakralannya harus dijaga dan dihargai. Kearifan lokal mengajarkan sikap hormat dan menjaga kehormatan nama. (3) Nama keramat atau nama yang "ditabukan" tidak disebutkan secara sembarangan. Ada nilai sopan santun dan penghormatan. *Ketiga*, nilai sosial: (1) Anak memakai nama tersebut secara sah/resmi menurut adat dan tradisi menggambarkan kepatuhan terhadap adat serta penerimaan individu dalam masyarakat. (2) Nama menunjukkan kesinambungan garis keturunan sebagai identitas setiap orang Wewewa menurut garis keturunan ayah (patrilineal). Ini menunjukkan pentingnya identitas keluarga, hubungan kekerabatan, dan struktur sosial masyarakat. (3) Penghargaan akan nilai-nilai luhur

lokal atau budaya lain dalam kehidupan bersama di sekolah akan mendukung iklim belajar yang kondusif. Kerja sama, toleransi, dan keharmonisan dalam kehidupan sosial penting di lingkungan sekolah. (4) Masyarakat sekolah perlu menghargai tradisi, adat, budaya, dan apa yang dipandang sakral oleh pihak lain. Sikap toleransi, saling menghormati, dan hidup rukun perlu ditanamkan dalam kehidupan dalam lingkungan bersama.

Adapun rekomendasi saya bagi stakeholder pendidikan adalah hendaknya memasukkan kearifan-kearifan lokal dalam pembelajaran di sekolah. Keutamaan lokal yang bersifat universal bisa diterapkan dalam pembelajaran muatan lokal. Karena hal-hal yang bersifat lokal dapat berdampak positif dan sangat berkontribusi secara luas. Dengan demikian, masyarakat lokal tidak hanya diindoktrinasi dengan pengaruh-pengaruh positif global, tetapi juga tetap punya identitas diri yang khas agar masyarakat lokal tetap berakar pada budaya dan tradisi leluhur yang penuh nilai-nilai luhur dan universal.

REFERENSI

- Amah, Y. N. T., & Firdausi, F. U. (2023). Kearifan Lokal Sumba Timur Dalam Tradisi Cium Hiung (Papuduk) Sebagai Sumber Media Pembelajaran Sosiologi Di SMA Negeri 1 Nggaha Ori Angu. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(14), 742–750. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.8186984>
- Andriani, L. (2025). Lingkungan Sekolah Pengaruhnya terhadap Hasil Belajar. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 8(1), 1051–1064. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>
- Bandur, A. (2014). *Penelitian Kualitatif; metodologi, desain, dan teknik analisis data dengan NVivo 10*. Mitra Wacana Media.
- Chaiphap, W., Promsaka Na Sakolnakorn, T., & Naipinit, A. (2013). Local Wisdom in the Environmental Management of a Community: Analysis of Local Knowledge in Tha Pong Village, Thailand. *Journal of Sustainable Development*, 6(8), 16–25. <https://doi.org/10.5539/jsd.v6n8p16>
- Deutsch, M., & Editors, P. T. C. E. C. M. (2011). The Handbook of Conflict Resolution Theory and Practice Second Edition. *Conflict, Interdependence, and Justice*, 95–118.
- Endah Tri Priyatni, Suryani, A. W., Fachrunnisa, R., Supriyanto, A., & Zakaria, I. (2020). *Pemanfaatan NVIVO dalam Penelitian-Kualitatif*. LPPM Universitas Negeri Malang.
- Illiyina, A., Mar, I., & Hasanah, N. (2023). *Resolusi Konflik Sosial Antar Siswa Kelas V Dengan Pandangan Karl Marx di SDN Langkap 02 Jember*. 3(3).
- Junaiyah HM. (2009). Penulisan Nama Diri dan Nama Jenis dalam Produk Hukum Indonesia. *Jurnal Legislasi Indonesia*, 6(4), 683–694.
- Konradus Doni Kelen; Silvester Nusa. (2024). Kearifan Lokal yang Responsif Gender dalam Legenda Asal Mula Tanaman Padi di Sumba. *Jurnal Ideas; Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 10(1), 1007–1016. <https://doi.org/10.32884/ideas.v10i4.1936>
- Laia, S., & Zagoto, S. F. L. (2023). Hubungan Kondisi Lingkungan Sekolah Dengan Aktivitas Belajar Siswa Di SMP Negeri 1 Onolalu. *Counseling For All (Jurnal Bimbingan Dan Konseling)*, 2(2), 52–64. <https://doi.org/10.57094/jubikon.v2i2.695>
- Lika, F. A. R., Supratno, H., & Suyatno. (2021). Kearifan Lokal dalam Cerita Rakyat Sumba Timur. *Jurnal Education and Development*, 9(1), 294–299.
- Mahendra, A., Ilhami, M. W., Nurfajriani, W. V., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2024). Metode Etnografi Dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(September), 159–170. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.5281/zenodo.13853562>
- Micky, P. (2017). *Metodologi Penelitian (Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif)* (B. Ate (ed.)). Urrrata Publishing.
- Mohammad Fajar Shodiq, D. D. (2025). Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Hasil Belajar

- Siswa. *IHSANIKA*, 3(1), 292–303.
- Muthmainnah, B. (2019). Pola Konflik Antar Pelajar di SMP Negeri 24 Makassar. *Jurnal Sosialisasi Pendidikan Sosiologi-FIS UNM*, 1–5. <https://ojs.unm.ac.id/sosialisasi/article/download/2342/1197>
- Onyinyechi, O. H., & Wichendu, C. O. (2021). School Conflicts: Causes and Management Strategies in Classroom Relationships. *International Journal of Institutional Leadership, Policy and Management Volume 3, Issue 3, Pp. 412-429. 2021 ISSN: 2735-9220*, 3(3), 412–428.
- Paulus MikkuAte. (2024). Fenomena Tamo dan Maknanya dalam Penamaan Anak Dalam Masyarakat Wewewa Barat, Kabupaten Sumba Barat Daya, NTT. *Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 3(6), 819–822.
- Purwadi Soeriadiredja. (2013). Marapu: Konstruksi Identitas Budaya Orang Sumba, NTT. *Antropologi Indonesia; Indonesian Journal of Social and Cultural Anthropology*, 34, 59–74.
- Rummar, M. (2022). Kearifan Lokal dan Penerapannya di Sekolah. *Syntax Transformation*, 3(12), 1580–1588.
- Saputra, F., Maemun, H. F., Oktian, N. A. R., & Pertiwi, Y. W. (2024). Faktor Psikologis yang Mempengaruhi Perilaku Tawuran Pada Siswa SMK di Kota Bekasi. *Jurnal Psikologi*, 1(4), 16. <https://doi.org/10.47134/pjp.v1i4.2807>
- Sene, M., Wandut, W. K., & Nukango, A. J. (2021). Praktik Kepercayaan Marapu Yang Masih Dilaksanakan Oleh Umat Katolik Di Paroki Hati Kudus Yesus Weekombaka, Kabupaten Sumba Barat Daya. *Atma Reksa: Jurnal Pastoral Dan Kateketik*, 1–20.
- Tejawati, N. L. P., Pramarta, I. N. B., & Pasa, Y. P. (2023). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Tradisi Pasola Di Desa Pero Batang Kecamatan Kodi Kabupaten Sumba Barat Daya. *Jurnal Nirwasita*, 4(2), 142–152.
- Wijaya, H. (2014). Analisis Data Kualitatif Model Spradley (Etnografi). *Sekolah Tinggi Theologia Jafray*, 1–9.
- Windiani, & Nurul, F. (2016). Menggunakan Metode Etnografi dalam Penelitian Sosial. *Dimensi*, 9(2), 87–92.
- Zakiah, S., & Tasikrara, L. (2022). Contribution of Local Wisdom Values to Education. *International Journal Social Sciences and Education (IJoSSE)*, 3(2), 37–48.